



Khudi Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Spiritual Emansipatoris Pada Remaja Muslim: Telaah Kontekstual Pemikiran Iqbal

Annisa Roikhatulus Wandari S.¹, Muhammad Arif Syihabuddin²

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: issaroikha@gmail.com, arifmuhammad599@gmail.com

Article received: 06 April 2025, Review process: 13 April 2025

Article Accepted: 14 Mei 2025, Article published: 18 Mei 2025

ABSTRACT

Identity crisis, spiritual poverty, and moral degradation are serious challenges for Muslim youth in the digital era, which have not been fully answered by the formal education system. This research aims to analyze Mohammad Iqbal's thoughts on khudi as a spiritual-emancipatory character building strategy for Muslim adolescents. This research uses a qualitative-descriptive approach in a literature study, data is collected from 25 primary and secondary literatures, and analyzed through content analysis and a philosophical hermeneutic approach. The results show that khudi includes five main values: Divine consciousness, freedom and responsibility, spiritual independence, moral dynamics and ijtihad, and social ethics. This concept shapes a transformative person with spiritual integrity. The findings suggest that khudi is relevant as an alternative pedagogical approach in responding to the character crisis of the younger generation, beyond normative approaches that tend to be formalistic. The integration of khudi values into the Islamic education curriculum can be an effective strategy in shaping self-aware, spiritually resilient, and socially responsible adolescents.

Keywords: Khudi, Mohammad Iqbal, Adolescent Character, Islamic Education

ABSTRAK

Krisis identitas, kemiskinan spiritual, dan degradasi moral menjadi tantangan serius bagi remaja Muslim di era digital, yang belum sepenuhnya terjawab oleh sistem pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Mohammad Iqbal tentang khudi sebagai strategi pembentukan karakter spiritual-emansipatoris bagi remaja Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dalam studi kepustakaan, data dikumpulkan dari 25 literatur primer dan sekunder, dan dianalisis melalui content analysis serta pendekatan hermeneutika filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khudi mencakup lima nilai utama: kesadaran Ilahiyah, kebebasan dan tanggung jawab, kemandirian spiritual, dinamika moral dan ijtihad, serta etika sosial. Konsep ini membentuk pribadi yang transformatif dan berintegritas spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa khudi relevan sebagai pendekatan pedagogis alternatif dalam merespons krisis karakter generasi muda, melampaui pendekatan normatif yang cenderung formalistik. Integrasi nilai-nilai khudi ke dalam kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk remaja yang sadar diri, tangguh secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial

Kata Kunci: Khudi, Mohammad Iqbal, Karakter Remaja, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Krisis identitas, kemiskinan spiritual, dan dekadensi moral merupakan tantangan besar yang tengah dihadapi oleh generasi muda Muslim di era kontemporer. Fenomena ini tampak dalam meningkatnya keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang seperti kekerasan, penyalahgunaan teknologi, hingga pengikisan nilai-nilai sosial dan keagamaan (Kementerian Agama RI, 2020). Sistem pendidikan formal dinilai belum sepenuhnya mampu membentuk pribadi remaja yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan spiritual dan tanggung jawab sosial. Kegagalan ini mendorong perlunya pendekatan pendidikan karakter yang lebih mendalam, menyentuh aspek batiniah, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam konteks pemikiran Islam modern, Mohammad Iqbal menawarkan konsep khudi, yang bukan sekadar kesadaran diri, tetapi merupakan kekuatan spiritual yang mampu mengarahkan individu menuju kemerdekaan eksistensial dan tanggung jawab sosial. Khudi diposisikan sebagai energi etis yang bersumber dari kesadaran transendental, membentuk manusia yang bebas dari determinisme struktural dan pasifisme moral (Iqbal, 2013). Dalam perspektif pendidikan, konsep khudi sangat relevan sebagai dasar strategi pembentukan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga emansipatoris yakni membebaskan manusia dari krisis nilai melalui kesadaran diri yang kokoh dan dinamis.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter dalam konteks keislaman. Syihabuddin dan Muhammad (2022) menekankan nilai-nilai profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik madrasah. Ramli (2017) menggarisbawahi perlunya integrasi antara nilai spiritual dan praksis sosial dalam pendidikan karakter Islam. Aziz (2015) secara khusus melihat potensi pemikiran Iqbal, terutama nilai khudi, sebagai instrumen pengembangan karakter yang konstruktif dan visioner. Sementara itu, Rahmat (2020) mencatat bahwa pendekatan pendidikan karakter di sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih bersifat formalistik dan belum menyentuh ranah kesadaran batin serta tanggung jawab sosial secara mendalam.

Namun demikian, terdapat kesenjangan kajian yang menelaah secara spesifik implementasi nilai-nilai khudi sebagai pendekatan etik-pedagogis dalam membentuk karakter remaja Muslim pada era digital saat ini. Penelitian-penelitian terdahulu belum secara sistematis memposisikan khudi sebagai landasan konseptual yang aplikatif untuk menjawab problem krisis makna, konsumerisme, dan individualisme yang menjangkiti generasi muda Muslim. Ketiadaan kerangka penerapan yang kontekstual terhadap nilai khudi dalam pendidikan karakter menjadikan isu ini penting untuk diteliti lebih jauh, baik dalam aspek teoretis maupun implikasi praktisnya di dunia pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kontekstual pemikiran Mohammad Iqbal tentang khudi sebagai strategi pembentukan karakter spiritual emansipatoris pada remaja Muslim. Kajian ini diharapkan mampu memperluas wacana pendidikan karakter Islam dengan

pendekatan yang integral, transformatif, dan responsif terhadap tantangan zaman, sekaligus memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menanamkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial secara mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research), karena fokus kajiannya terletak pada eksplorasi konseptual atas pemikiran etika dan spiritualitas dalam karya-karya Mohammad Iqbal yang relevan dengan pembentukan karakter remaja Muslim. Sasaran utama penelitian ini adalah literatur primer dan sekunder yang membahas pemikiran Iqbal tentang *khudi* serta implementasi pendidikan karakter dalam konteks Islam, mencakup karya seperti *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, *Asrar-i-Khudi*, serta buku, jurnal nasional dan internasional, disertasi, dan laporan penelitian terkait. Sebanyak 25 sumber utama digunakan, terdiri dari 6 karya primer dan 19 karya sekunder, yang dipilih berdasarkan relevansi tematik, kredibilitas akademik (jurnal terindeks SINTA, Scopus, DOAJ, dan penerbit ilmiah), rentang terbit 2000–2024, serta berbahasa Indonesia dan Inggris. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi teks, sementara analisis data menggunakan teknik *content analysis* untuk menafsirkan konsep-konsep kunci secara sistematis dan tematik. Pendekatan hermeneutika filosofis turut dilibatkan untuk memahami konteks historis serta pesan simbolik dalam pemikiran Iqbal, khususnya makna transendental *khudi* dan relevansinya dalam pendidikan karakter spiritual-emansipatoris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *khudi* dalam pemikiran Mohammad Iqbal memiliki potensi besar untuk dijadikan strategi dalam pembentukan karakter spiritual- emansipatoris pada remaja Muslim. Berdasarkan analisis terhadap 25 literatur primer dan sekunder yang memenuhi kriteria akademik, ditemukan bahwa nilai-nilai utama *khudi* mencakup: (1) kesadaran eksistensial sebagai hamba dan khalifah; (2) dorongan untuk mandiri secara spiritual dan intelektual; serta (3) komitmen terhadap transformasi sosial yang berkeadilan.

Berikut adalah hasil pemetaan nilai-nilai *khudi* berdasarkan tema dominan yang dianalisis dari karya-karya Mohammad Iqbal:

Tabel 1 Tema-tema Kunci dalam Pemikiran Khudi Mohammad Iqbal

No	Tema Etis-Spiritual	Deskripsi Konsep
1	Kesadaran Diri Ilahiyah	Menyadari potensi Ilahiyah dalam diri manusia sebagai landasan etika.
2	Kebebasan dan Tanggung Jawab	Menolak determinisme dan menyerukan etika aksi bebas yang bertanggung jawab.

3	Kemandirian Spiritualitas	Penolakan terhadap ketergantungan buta pada otoritas luar, termasuk tradisi stagnan.
4	Dinamika Moral dan Ijtihad	Mengedepankan moralitas yang dinamis melalui pemikiran kritis dan ijtihad.
5	Etika Sosial dan Solidaritas	Menjadikan etika sebagai dasar keadilan dan kesejahteraan umat.

Tabel di atas menggambarkan lima tema utama dalam pemikiran *khudi* Mohammad Iqbal yang memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pengembangan karakter remaja Muslim di era kontemporer. Tema Kesadaran Diri Ilahiyah, misalnya, menunjukkan bahwa kesadaran spiritual bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi fondasi etik transendental yang menuntun pada aksi sosial yang bermakna. Hal ini sejalan dengan gagasan Ramli (2017), yang menyatakan bahwa karakter religius sejati ditandai oleh keseimbangan antara dimensi vertikal (*habl min Allah*) dan horizontal (*habl min al-nas*) dalam kehidupan sosial.

Nilai Kebebasan dan Tanggung Jawab menolak determinisme pasif dan menekankan pentingnya kebebasan bertindak yang disertai tanggung jawab etis. Dalam konteks pendidikan, hal ini menggeser fokus dari ketaatan normatif menuju keberanian moral dan kesadaran kritis. Pandangan ini memperkuat temuan Rahmat (2020), yang menilai bahwa pendekatan pendidikan karakter yang terlalu formalistik seringkali gagal menumbuhkan keberanian moral peserta didik dalam menghadapi tantangan nyata.

Konsep Kemandirian Spiritualitas dalam pemikiran Iqbal mendorong remaja Muslim untuk tidak terjebak dalam tradisi stagnan, melainkan membangun relasi spiritual yang aktif, kritis, dan sadar diri. Ini beresonansi dengan gagasan Aziz (2015), yang menekankan perlunya pembaruan spiritual berbasis refleksi personal sebagai syarat tumbuhnya karakter yang otentik. Nilai ini menjadi sangat penting dalam merespons era digital, di mana otoritas moral semakin dikaburkan oleh algoritma dan opini publik instan.

Selanjutnya, nilai Dinamika Moral dan Ijtihad menuntut pendidikan karakter untuk memberi ruang pada nalar kritis dan proses interpretatif terhadap nilai-nilai agama dalam konteks zaman. Pendekatan ini melampaui format kurikulum yang statis, dan justru memberi landasan pada proses belajar yang reflektif dan adaptif. Syihabuddin dan Muhammad (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai profetik seperti liberasi dan transendensi hanya dapat hidup jika peserta didik diberikan ruang untuk berpikir kritis dan bertindak secara etis dalam realitas sosialnya.

Sementara itu, tema Etika Sosial dan Solidaritas dalam kerangka *khudi* memosisikan pendidikan karakter sebagai upaya membangun kepedulian sosial yang berbasis pada keadilan dan tanggung jawab kolektif. Pemikiran ini sangat

penting dalam konteks fragmentasi sosial yang terjadi di era digital dan globalisasi. Iqbal memandang *khudi* sebagai kekuatan untuk membentuk individu yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga berdaya dalam mempengaruhi perubahan sosial.

Gagasan-gagasan ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan fenomena krisis karakter remaja masa kini. Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI (2020), sebanyak 47% lembaga pendidikan Islam melaporkan adanya kesenjangan antara kemampuan akademik dan perilaku moral peserta didik. Fakta ini menunjukkan bahwa dimensi transendental dan etis belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pendidikan Islam formal. Selain itu, hasil kajian terhadap sepuluh jurnal ilmiah pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendekatan normatif masih mendominasi, sementara dimensi pembebasan dan transformasi personal nyaris terabaikan (Fikri & Lestari, 2020). Dalam konteks ini, pemikiran Iqbal tentang *khudi* dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan model pendidikan karakter yang berbasis spiritual, dialogis, dan progresif.

Hal ini diperkuat oleh refleksi Iqbal (1930) dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* yang menyatakan, “*The ultimate aim of the ego is not to see something, but to be something.*” Kutipan ini menegaskan bahwa inti dari *khudi* adalah proses aktualisasi diri menuju kesempurnaan moral dan spiritual, bukan sekadar internalisasi nilai. Oleh karena itu, konsep *khudi* dapat difungsikan sebagai pendekatan pedagogis yang integral untuk membentuk remaja Muslim yang memiliki integritas spiritual, keberanian moral, dan kesadaran sosial dalam menghadapi kompleksitas zaman.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *khudi* dalam pemikiran Mohammad Iqbal merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter spiritual-emansipatoris remaja Muslim, dengan menekankan nilai-nilai seperti kesadaran Ilahiyah, kemandirian spiritual, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial yang melahirkan pribadi religius sekaligus transformatif dalam kehidupan sosial. Konsep ini relevan dalam merespons krisis identitas dan degradasi moral generasi muda di era digital. Pemikiran Iqbal menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang integral dan kontekstual, melampaui pendekatan normatif yang kerap bersifat formalistik. Integrasi nilai-nilai *khudi* ke dalam kurikulum pendidikan Islam berpotensi menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang tangguh secara spiritual dan sadar sosial. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kurikulum serta pelatihan guru agar nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara transformatif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Aziz, A. (2015). Pengaruh konsep *khudi* Mohammad Iqbal dalam pengembangan karakter pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media.

-
- Aziz, A. (2015). Relevansi pemikiran pendidikan Mohammad Iqbal terhadap pengembangan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 91–106. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.91-106>
- Fikri, M. Z., & Lestari, N. (2020). Relevansi pemikiran Iqbal tentang pendidikan dengan tantangan karakter remaja. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33–48. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.7342>
- Iqbal, M. (2013). *The reconstruction of religious thought in Islam* (Reprint ed.). Lahore: Iqbal Academy Pakistan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Laporan tahunan pendidikan Islam 2020*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi beragama: Konsep dan implementasi di Indonesia*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Manurung, K. H., & Lewoleba, K. K. (2023). Profesionalisme dan etika kepolisian: Analisis pelatihan dan pengawasan dalam penegakan hukum. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 87–98.
- Nasr, S. H. (2016). *Islam in the modern world: Challenged by the West, threatened by fundamentalism, keeping faith with tradition*. New York: HarperOne.
- Rahmat, A. (2020). Pendidikan karakter dalam sekolah Islam: Antara formalitas dan kesadaran batin. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 121–134. <https://doi.org/10.30829/tarbawi.v6i2.789>
- Rahmat, M. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan tantangannya di era modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 55–67. <https://doi.org/10.21093/jipi.v8i1.175>
- Ramli, M. (2017). Spiritualitas dalam pendidikan karakter: Integrasi nilai dan aksi sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(2), 155–170.
- Syihabuddin, A., & Muhammad, F. (2022). Nilai-nilai profetik dalam pembentukan karakter siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33–48. <https://doi.org/10.21580/jpi.2022.11.1.993>